

INTERVENSI GANGGUAN BAHASA

Makalah

**Disajikan dalam Pendampingan Guru-Guru SLB
Di Kabupaten Garut**

Oleh

Dra. Tati Hernawati, M.Pd.



**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG 2009**

INTERVENSI GANGGUAN BAHASA

A. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Agar komunikasi berjalan dengan lancar, diperlukan kemampuan berbahasa dengan memadai, baik secara ekspresif (bersifat menyatakan) maupun secara reseptif (menerima/memahami pesan yang disampaikan).

Kemampuan berkomunikasi seseorang berbeda satu sama lain, bahkan diantaranya ada anak yang sulit berkomunikasi dikarenakan adanya gangguan dalam kemampuan berbicara dan berbahasanya. Gangguan dalam berkomunikasi tidak saja dialami anak tunarungu, namun juga terdapat pada anak berkebutuhan lainnya. Gangguan komunikasi dapat diakibatkan adanya gangguan dalam pendengarannya, gangguan susunan syaraf pusat, keterbelakangan mental, pola asuh yang salah dari lingkungan, dsb. Anak yang mengalami gangguan komunikasi atau secara lebih spesifik lagi gangguan dalam bahasa ekspresif dan reseptif, perlu diintervensi sedini mungkin, karena kemampuan berbahasa sangat diperlukan dalam mengembangkan potensi-potensi yang masih dimiliki anak terutama dalam mengembangkan kemampuan akademiknya.

Makalah ini mudah-mudahan dapat memberi masukan kepada para guru SLB dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, lebih khusus lagi dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya.

B. GANGGUAN BAHASA

Bahasa merupakan suatu sistem simbol-simbol bahasa/kata-kata yang diorganisasikan dan dipergunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Seseorang yang mengalami gangguan bahasa menunjukkan adanya gangguan dalam memahami serta menggunakan lambang/simbol bahasa, baik secara lisan maupun tulisan sehingga menghambat kemampuannya untuk berkomunikasi dengan lingkungannya.

Gangguan berbahasa ditandai dengan ketidak mampuan anak untuk berdialog interaktif, memahami pembicaraan orang lain, mengerti dan atau menggunakan kata-kata dalam konteks yang „nyambung“ baik verbal maupun non verbal, membaca dan mengerti apa yang dibaca, serta mengekspresikan pikirannya melalui kemampuan berbicara atau menyampaikannya lewat bahasa tulisan. Beberapa karakteristik dari gangguan berbahasa meliputi penggunaan kata yang tidak tepat, ketidak mampuan untuk menyampaikan pendapat, ketidaktepatan dalam penggunaan pola gramatikal, kosa kata yang minimal, dan ketidakmampuan untuk mengikuti instruksi. Mereka juga mengalami kesulitan dalam mengatur *syntax*. *Syntax* adalah aturan bagaimana susunan kata ditempatkan dalam suatu kalimat.

Gangguan Bahasa dapat diklasifikasikan menjadi gangguan bahasa secara reseptif dan ekspresif. Anak yang mengalami gangguan bahasa secara reseptif memiliki kesulitan memahami bicara atau apa yang dikatakan orang lain kepadanya. Gangguan ini disebut juga gangguan bahasa reseptif. Meskipun pendengaran mereka normal namun anak yang memiliki gangguan ini tidak dapat memahami suara-suara, kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu. Anak tersebut mengalami kesulitan memahami bagian tertentu dari kata-kata atau pernyataan-pernyataan. Dalam beberapa kasus yang berat, anak tidak mampu memahami kosa kata dasar

atau kalimat sederhana, dan kemungkinan besar mereka juga mengalami ketidakmampuan mengolah suara, dan kesulitan memahami simbol-simbol.

Gejala hambatan bahasa reseptif setiap anak berbeda, tetapi pada umumnya adalah:

- Tidak nampak mendengarkan ketika ditegur
- Ketidakmampuan memahami kalimat secara utuh
- Ketidakmampuan untuk mengikuti perintah secara verbal
- Parroting kata atau ucapan (echolalia)
- Keterampilan berbahasanya rendah di bawah usianya.

Gangguan bahasa ekspresif merupakan gangguan dalam penggunaan bahasa secara ekspresif yang terjadi saat seseorang menjalin komunikasi, yang ditandai dengan gangguan/kesulitan dalam mengungkapkan perasaan atau ide-idenya, meskipun dia bisa memahami pembicaraan orang lain. Gejala gangguan tersebut sangat individual, tetapi gejala umumnya antara lain adalah:

- Menggunakan kata- kata pendek dan kalimat sederhana.
- Membuat kesalahan dalam tata bahasa.
- Perbendaharaan katanya minima/ kurang memadai
- Kesulitan dalam menceritakan atau mengingat kembali informasi.
- Ketidakmampuan memulai percakapan, dsb.

Gangguan bahasa baik reseptif maupun ekspresif dapat dihubungkan dengan empat dimensi utama bahasa oral/lisan , yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatic. Fonologi

berkaitan dengan membedakan bunyi serta mengucapkan huruf. Gangguan dalam dimensi fonologi disebut juga gangguan artikulasi. Gangguan artikulasi meliputi beberapa tipe gangguan, yaitu substitusi, omisi, distorsi, serta adisi.

- Substitusi, yaitu terjadinya penggantian fonem, seperti kakak diucapkan tata ; gigi diucapkan didi.
- Omisi , yaitu terjadinya penghilangan fonem atau adanya huruf-huruf konsonan yang tidak diproduksi/tidak diucapkan, seperti rumah diucapkan umah.
- Distorsi, yaitu berusaha mendekati ucapan yang benar, tetapi terjadi kekacauan, seperti saya diucapkan zaya, huruf L diucapkan antara huruf R dan L.
- Adisi, yaitu terjadi penambahan huruf-huruf konsonan pada kata yang diucapkannya, seperti foto diucapkan forto.

Morfologi berkaitan dengan struktur, bentuk dan penggolongan kata, sedangkan sintaksis berkaitan dengan memahami dan mengucapkan kalimat, serta mencakup penggunaan tata bahasanya. Semantik berkaitan dengan memahami kata serta mendefinisikan/mengucapkan kata, dan pragmatik berkaitan dengan bagaimana bahasa itu digunakan dalam berkomunikasi

C. INTERVENSI GANGGUAN BAHASA

Prosedur Umum Intervensi

- Asesmen
- Menganalisis hasil asesmen
- Membuat program intervensi
- Melaksanakan program intervensi
- Evaluasi/asesmen ulang dan tindak lanjut

Pendekatan dan Metode dalam Intervensi Gangguan Bicara & Bahasa

Dalam mengintervensi anak yang mengalami gangguan bicara dan bahasa, terdapat beberapa pendekatan yang dapat dipergunakan sesuai dengan gangguan yang dialami anak.

1. Pendekatan bermain

Pendekatan yang dipandang tepat diterapkan pada anak adalah pendekatan bermain (*play approach*) karena dunia anak adalah dunia bermain. Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Melalui bermain secara tidak langsung anak dituntut untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan mainannya, karena setiap permainan mempunyai aturan-aturan yang harus dipahami anak. Dalam kegiatan bermain bersama, anak dapat terdorong untuk memperhatikan dan menirukan bicara atau suara teman bermainnya atau memperagakan penggunaan mainannya dengan atau tanpa bicara.

2. Pendekatan Multisensoris

Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak, kita perlu memberikan berbagai stimulus yang dapat merangsang berbagai indera/sensoris, seperti indera visual, auditif, kinestetik, taktil, dsb.

3. Pendekatan Multidisipliner/Kolaboratif

Gangguan berbahasa baik secara ekspresif maupun reseptif memerlukan penanganan secara terpadu (Tim) yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu/tenaga ahli agar memperoleh hasil yang efektif. Tenaga ahli tersebut terdiri dari dokter, psikolog, pedagog/ortopedagog, speechtherapist, dsb. Para ahli tersebut dapat berkolaborasi dalam memberikan intervensi secara dini terhadap anak yang mengalami gangguan bahasa. Kolaborasi tersebut penting juga

dilakukan dengan orang tua atau orang terdekat anak, sehingga mereka dapat memberikan latihan –latihan yang mendukung terhadap intervensi yang dilakukan di sekolah.

Di samping pendekatan di atas, ada beberapa metode yang dapat dipergunakan dalam mengintervensi anak yang mengalami gangguan bicara dan bahasa, antara lain :

1. Metode Stimulasi

Metode ini dilakukan berdasarkan prinsip pengamatan terhadap suatu stimulus melalui pendengaran dan atau penglihatan anak. Dengan mengembangkan berbagai kemampuan pengamatan yang dimiliki anak, kita memberikan stimulus melalui penglihatan dan atau pendengarannya. Melalui cara ini anak akan menerima cara bicara yang benar, kemudian dibandingkan dengan konsep bicaranya yang salah. Bila cara bicara yang benar tadi semakin diperkuat dengan diulang terus- menerus, maka akan terjadi proses perpindahan dari bicara yang salah menjadi bicara yang benar secara menetap.

Metode ini dapat juga digunakan untuk menanamkan pengertian bahasa dengan cara menstimulasi anak melalui berbagai media yang menarik perhatian anak, seperti gambar, foto,dsb. Dalam menanamkan pengetahuan bahasa pada anak, penting untuk selalu memperbincangkan hal-hal yang sedang mengasyikan anak. Kata-kata dan artinya paling baik dipelajari dalam keadaan sewaktu bermain. Kita memperkatakan apa yang dilihat, diperbuat, dan dipikirkan anak. Setiap saat merupakan kesempatan bagi anak untuk belajar berbahasa. Kita harus berusaha untuk mengerti isyarat gerak yang diperbuat anak, mengerti bunyi yang diucapkannya, kemudian membahasakannya sehingga anak dapat memahami betul kata-kata yang diucapkan dengan aktivitas yang dilakukan.

2. Metode *phonetics placement*

Pelaksanaan metode ini menuntut anak untuk memperhatikan gerakan dan posisi organ bicara, sehingga anak mampu mengendalikan pergerakan organ bicara untuk memproduksi bicara yang benar.

3. Metode *moto-kinestetik*

Metode ini disebut juga metode manipulasi. Dengan metode ini kita dapat memanipulasi secara langsung pada organ artikulasi yang dipandang perlu.

4. Metode *psiko-edukatif*

Metode ini didasarkan pada prinsip-prinsip psikoterapi, bimbingan dan konseling, serta pendidikan. Dengan metode ini kita dapat menanamkan konsep berbicara dan berbahasa yang benar melalui berbagai alternatif kepada anak untuk mengganti atau menghilangkan konsep bicara dan bahasa yang salah. Metode ini dapat diberikan melalui teknik-teknik *play-therapy*, *role playing* dramatisasi, dsb.

5. Metode *compensatory pattern*

Penerapan metode ini sangat khas karena metode ini hanya diberikan kepada anak dengan kesulitan mengekspresikan bahasa melalui bicara, yang tidak mungkin lagi melakukan bicara secara normal. Jadi pada prinsipnya metode ini merupakan alternatif cara komunikasi yang baru untuk menggantikan cara berkomunikasi normal (bicara) yang sudah tidak mungkin lagi dilakukan anak.

Prinsip-Prinsip Umum dalam intervensi Gangguan Bicara & Bahasa

1. Mengikuti Upaya Anak Untuk Berbicara

Kita tidak perlu memaksa anak untuk berbicara, karena itu akan sia-sia. Yang penting adalah mengikuti terus-menerus upaya anak untuk berbicara. Apabila anak berceloteh, kita perlu bereaksi tanpa harus memaksanya memperbaiki ucapannya. Sedapat mungkin kita membahasakan apa yang diucapkan anak. Apabila anak menunjukkan upayanya untuk berbicara atau berkomunikasi, kita perlu memberikan suatu penghargaan/pujian.

2. Memancing Anak Untuk Berbicara

Kita perlu memancing anak untuk berbicara dengan cara bertanya. Namun penting untuk diketahui bahwa bertanya dengan menggunakan kata “apa ini?” atau “apa itu?” pada anak yang terlambat perkembangan bicara dan bahasanya dipandang kurang efektif. Memancing anak untuk berbicara lebih baik dengan mengajukan kalimat-kalimat yang harus dilengkapi (misalnya; ‘ Ini’) Jika anak tidak menjawab, hendaknya kita mengisi kalimat itu sendiri setelah menunggu sebentar. Dapat juga dengan menggunakan jawaban yang salah, misalnya: “Ini topi” (untuk gambar bola).

3. Lingkup Minat dan Kesukaan Anak

Kita hendaknya membicarakan hal-hal yang termasuk dalam lingkup minat dan kejadian-kejadian menyenangkan yang dialaminya. Hal itu akan menunjukkan bahwa kita mempunyai perhatian terhadap minat dan kesukaannya, sehingga memacu anak untuk berkomunikasi.

4. Penyediaan Ruang dan Mainan

Ruang dan mainan hendaknya dibatasi serta usahakan sedapat-dapatnya ruang itu miskin stimulus, sehingga perhatian anak tertuju pada kita dan aktivitas yang sedang dilakukan. Sekali ditentukan mainan yang akan dimainkannya, hendaknya jangan mengubah-ubah terlalu sering.

5. Mainan

Memiliki dua mainan yang sama akan lebih baik. Misalnya jika kita ingin meperagakan sesuatu, akan lebih mudah jika menggunakan dua mainan, sehingga kita dapat meniru anak dan anak dapat meniru/mempergakan apa yang dilihatnya dengan menggunakan mainannya sendiri.

6. Memacu Kontak

Seorang anak dengan gangguan dalam berkomunikasi, harus belajar mengadakan kontak (menjalin hubungan). Untuk melatih anak mengadakan kontak, kita harus mulai dengan memasuki dunia anak dalam bermain, menjadikan kita sebagai bagian dari kehidupan anak dan teman bermainnya. Pada awalnya keikutsertaan kita berlangsung pada tingkat sederhana, kemudian perlahan-lahan mencapai tingkat yang lebih rumit. Dari kontak mencapai komunikasi melalui bahasa tubuh seperti mimik dan gerak isyarat. Dari bahasa tubuh berangsur-angsur sampai kepada bicara.

7. Menunggu Giliran

Anak-anak dengan keterlambatan berbahasa dan berbicara, kadang-kadang tidak tahu bagaimana harus bergilir sebagai pembicara dalam suatu percakapan. Kita dapat melatihnya

melalui kegiatan bermain giliran. Dalam kegiatan ini, anak dilatih kapan saat-saat menunggu dan kapan harus beraktivitas.

8. Mengarahkan Perhatian

Apa bila anak mengalami kesulitan untuk mengarahkan perhatiannya, banyak stimulus yang diabaikan dari pengamatannya. Kita dapat mengarahkan perhatian anak dengan memberinya berbagai stimulus. Stimulus yang diberikan tidak hanya secara lisan, tetapi juga dengan cara merasakan, atau melihat bagaimana tindakan tertentu berlangsung. Apabila menggunakan media, hendaknya dipilih bahan yang warna, bentuk dan bunyinya menarik perhatian anak.

Latihan untuk Memperbaiki Gangguan bahasa yang spesifik (dimensi fonetik/Artikulasi)

Latihan untuk memperbaiki gangguan artikulasi tipe substitusi dapat ditempuh melalui berbagai latihan yang dilakukan setahap demi setahap. Latihan tersebut meliputi : latihan mendengar, pengucapan, kinestetik, serta percakapan.

Contoh kasus tipe Substitusi : Anak mengganti konsonan -K- dengan -T-.

1. Latihan Mendengar

Anak mendapat kotak dengan balok kecil atau batu –batu . Guru mengucapkan suku kata atau kata-kata dengan –K- atau –T- dan anak diminta menaruh batu atau balok kecil di kotak kalau yang didengarnya –K – atau – T. Latihan itu diberikan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut .

a. Anak diminta menaruh balok di kotak kalau ia mendengar bunyi – K-

Guru mengucapkan suku kata yang mengandung –K-, tetapi belum dengan T. Contoh :

Ka – mu – go – hu - ke, dsb.

b. Anak diminta menaruh balok di kotak lain bila mendengar bunyi – T-

Contoh : ta – mu – go – tu – to – bu – dsb

c. Guru mengucapkan suku kata dengan – T – dan – K - .

Anak harus menaruh balok dalam kotak kalau ia mendengar -K – atau – T - .

Suku kata – K - dan –T- masih dicampur dengan suku kata lain.

Contoh : - ka – bu – tu – ka – de – ti – ku, dsb.

d. Guru hanya mengucapkan suku kata yang dimulai dengan bunyi – T – dan – K - , dan anak harus menaruh balok dalam kotak yang cocok.

Contoh : ka – ti – ku – ko – ta – ko, dsb

2. Latihan Pengucapan

Anak dilatih untuk mengucapkan suku kata - ka - dengan menekan lidah. Penekanan lidah makin lama makin dihilangkan.

3. Latihan kinestetik

Latihan ini bertujuan untuk mengotomatisir pola ucapan. Latihan diberikan dengan memperlihatkan gambar yang namanya mengandung bunyi -k- dan –t- secara bergantian.

Anak diminta unruk menyebutkan nama gambar yang diperlihatkan.

4. Latihan percakapan/ pengucapan secara spontan.

Untuk menstimulasi terjadinya percakapan, anak diminta untuk menjawab pertanyaan, yang jawabannya diperkirakan mengandung bunyi - k-.dan -t-.

Latihan untuk memperbaiki gangguan artikulasi tipe lainnya seperti omisi, distorsi dan adisi, dapat menggunakan metode pemenggalan suku kata sebagai berikut.

Contoh kasus tipe **Omisi** : CINCIN diucapkan CICIN

Latihan Pengucapan :

CIN.....; CIN.....;CIN

CIN – CIN; CIN – CIN ; CIN – CIN

CINCIN ; CINCIN ; CINCIN

Contoh kasus tipe **Distorsi** : TINTA diucapkan NITA

Latihan Pengucapan :

TIN...TIN...TIN.....; TA....TA....TA

TINTIN ; TA ...TA

TINTA

TINTA

Contoh kasus : tipe **Adisi**: FOTO diucapkan FORTO

Latihan Pengucapan :

FOTFOT.....FOT ; TO.....TO.....TO

FOTFOT ; TO.....TO

FOT.....TO

FOTO

Sumber Rujukan

Effendy, O. (1995). *Ilmu Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Hallahan P. Dan Kauffman, James, *Exceptional Children (Introduction to Special Education)*, United States Of Amerika; Prentice Hall International, Inc. 1991

Hernawati,T. Dkk. (2008). *Hambatan Interaksi dan Komunikasi (Modul)*. Bandung: PLB-FIP UPI

Sutawijaya,Y.(1998). *Prinsip-Prinsip Umum Terapi Bicara*. Tidak diterbitkan.

Sitindoan,G. (1984). *Pengantar Linguistik dan Tata Bahasa Indonesia*. Bandung : Pustaka Prima.

Varekamp, L.C. de Vreede.(1973). *Perbaikan Bicara (Speech Therapy)*. Jakarta : DNIKS.